KOPULA 8(4) (2026); 746-755

KOPULA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PENDIDIKAN

https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/en

E-ISSN: 2987-5307; P-ISSN: 2987-8446

DOI: 10.29303/kopula.v8i4.12446



Analysis of the Contextual Meaning of English Terms in Deddy Corbuzier's Podcast: A Pragmatic Study

Analisis Makna Kontekstual Istilah Bahasa Inggris dalam Siniar Deddy Corbuzier: Kajian Pragmatik

Ria Windari[1], Novaliza Aulia[2], Reksa Suci Akhwat[3], Dase Erwin Juansah[4], Dodi Firmansyah[5]

[12345]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Indonesia; Serang, Banten, Indonesia

*Corresponds Author email: riawindari2702@gmail.com

Received: 2 Oktober 2026 Revised: 17 Oktober 2026 Accepted: 4 November 2026 Published: 21 November 2026

Abstrak

Penggunaan istilah bahasa Inggris dalam percakapan berbahasa Indonesia sering kali memiliki makna yang tidak hanya ditentukan berdasarkan arti leksikal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks tuturan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kontekstual istilah bahasa Inggris dalam siniar YouTube Deddy Corbuzier. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tujuh istilah bahasa Inggris yang ditemukan dalam video berjudul "Jadi, Cowok Red Flag Menurut Eca Siapa? Maap Mulut Kite Sembarangan Wkwk - Pandji, Nino, Vadi". Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh istilah yang dianalisis, yaitu *red flag, pick me, framing, playing victim, good vibes, innocent,* dan *roasting*, memiliki pemaknaan yang berkaitan dengan penilaian terhadap perilaku, penggambaran karakter, pembentukan sudut pandang, serta interaksi antarpeserta percakapan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konteks tuturan, topik pembicaraan, dan situasi komunikasi berperan penting dalam menentukan makna istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap istilah bahasa Inggris dalam percakapan informal tidak cukup hanya melalui terjemahan harfiah, tetapi perlu mempertimbangkan konteks penggunaannya.

Kata kunci: *makna kontekstual; istilah bahasa Inggris; pragmatic; siniar YouTube; konteks tuturan.*

Abstract

The use of English terms in Indonesian conversations often involves meanings that are not determined solely by their lexical definitions but are also influenced by the context of utterances. This study aims to describe the contextual meanings of English terms in Deddy Corbuzier's YouTube podcast. This research employed a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consisted of seven English terms identified in a video entitled "Jadi, Cowok Red Flag Menurut Eca Siapa? Maap Mulut Kite Sembarangan Wkwk - Pandji, Nino, Vadi". Data were collected using listening and note-taking techniques and analyzed through identification, classification, and interpretation based on utterance contexts. The findings reveal that the seven terms, namely red flag, pick me, framing, playing victim, good vibes, innocent, and roasting, carry contextual meanings related to behavioral evaluation, character description,

perspective formation, and interaction among speakers. These findings indicate that utterance context, conversation topics, and communication situations play important roles in determining the meanings of English terms. Therefore, understanding English terms in informal conversations requires more than literal translation; it also involves considering the contexts in which the terms are used.
Keywords: *contextual meaning; English terms; pragmatics; YouTube podcast; utterance context.*

How to Cite
Analisis Makna Kontekstual Istilah Bahasa Inggris dalam Siniar Deddy Corbuzier: Kajian Pragmatik .(2026). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, *8*(4), 746-755 . https://doi.org/10.29303/kopula.v8i4.12446
This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ©2026 by author/s

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah membuka ruang bagi penggunaan bahasa yang semakin beragam dalam komunikasi sehari-hari. Dalam interaksi digital, bahasa Indonesia kerap digunakan berdampingan dengan bahasa Inggris, termasuk melalui istilah informal yang berkaitan dengan gaya hidup, hubungan interpersonal, dan penilaian terhadap seseorang. Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam percakapan tidak hanya berkaitan dengan pilihan kosakata, tetapi juga dapat berhubungan dengan tujuan komunikasi dan cara penutur menyampaikan penilaian. Oleh karena itu, penggunaan istilah bahasa Inggris dalam percakapan informal perlu dikaji dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi kemunculannya.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan penggunaannya dalam konteks komunikasi. Yule (1996) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam situasi tertentu. Berdasarkan perspektif tersebut, pemahaman terhadap suatu ungkapan tidak cukup hanya didasarkan pada arti leksikalnya, tetapi juga perlu mempertimbangkan topik pembicaraan, tuturan di sekitarnya, hubungan antarpembicara, dan respons mitra tutur. Sebagai contoh, istilah *red flag* dalam percakapan mengenai hubungan interpersonal dapat digunakan untuk menandai perilaku yang dianggap bermasalah. Sementara itu, *roasting* dapat merujuk pada tindakan mengejek atau mengkritik seseorang, bergantung pada konteks penggunaannya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa konteks berperan penting dalam menjelaskan makna yang dimaksudkan melalui suatu ungkapan.

Penelitian mengenai bahasa informal dan bahasa gaul telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Elfira et al. (2021) mengkaji bentuk, makna, dan fungsi bahasa slang dalam status Facebook, termasuk makna kontekstual yang muncul dalam komunikasi digital. Suciana et al. (2020) membahas kosakata bahasa gaul dalam novel Dignitate dengan memperhatikan bentuk, fungsi, dan konteks penggunaannya. Sementara itu, Darna et al. (2025) mengkaji bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul yang digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal memiliki keterkaitan dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menganalisis makna kontekstual istilah bahasa Inggris yang muncul dalam percakapan siniar dengan memperhatikan makna dasar, situasi pembicaraan, serta respons antarpeserta percakapan.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam media digital telah dilakukan dari berbagai perspektif. Azizah dan Laksono (2022) mengkaji implikatur dalam siniar Deddy Corbuzier bersama Retno Marsudi dengan berfokus pada jenis implikatur dan maksud yang disampaikan melalui tuturan. Penelitian tersebut memperlihatkan relevansi siniar sebagai objek kajian pragmatik karena makna tuturan dapat berkaitan dengan maksud yang tidak selalu dinyatakan secara langsung. Kajian tentang bahasa informal dan penggunaan bahasa Inggris dalam media digital juga dapat menjadi landasan untuk memahami hubungan antara pilihan bahasa, konteks sosial, dan tujuan komunikasi. Meskipun demikian, analisis terhadap maksud tersirat atau fungsi tuturan tidak sepenuhnya sama dengan analisis makna kontekstual suatu istilah. Penelitian ini menempatkan istilah bahasa Inggris sebagai fokus utama dan mengkaji bagaimana maknanya dipahami berdasarkan penggunaannya dalam percakapan.

Objek penelitian ini adalah video siniar YouTube Deddy Corbuzier berjudul "Jadi, Cowok Red Flag Menurut Eca Siapa? Maap Mulut Kite Sembarangan Wkwk - Pandji, Nino, Vadi". Berdasarkan penyimakan awal, terdapat sejumlah istilah bahasa Inggris yang berpotensi

dianalisis, di antaranya *pick me*, *red flag*, *playing victim*, *framing*, *good vibes*, *innocent*, dan *roasting*. Istilah tersebut tidak serta-merta dianggap memiliki karakteristik kebahasaan yang sama. Sebagian dapat berfungsi sebagai ungkapan informal, sedangkan istilah lainnya juga memiliki penggunaan khusus dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, penentuan data akhir dan penafsirannya perlu didasarkan pada bentuk tuturan serta konteks kemunculannya dalam video, bukan hanya pada dugaan makna atau status istilah sebagai slang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada makna kontekstual istilah slang dan ungkapan informal bahasa Inggris dalam siniar YouTube Deddy Corbuzier. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna istilah yang ditemukan dan menjelaskan peran konteks tuturan dalam penafsirannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan istilah bahasa Inggris dalam percakapan informal di media digital serta memperkaya kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara makna dasar, konteks tuturan, dan maksud penutur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk mendeskripsikan makna kontekstual istilah slang dan ungkapan informal bahasa Inggris dalam percakapan siniar. Data penelitian berupa istilah bahasa Inggris beserta tuturan dan konteks penggunaannya, sedangkan sumber data berupa video siniar YouTube Deddy Corbuzier berjudul "Jadi, Cowok Red Flag Menurut Eca Siapa? Maap Mulut Kite Sembarangan Wkwk - Pandji, Nino, Vadi". Data awal diidentifikasi melalui penyimakan video, kemudian diverifikasi berdasarkan kemunculan istilah dan relevansinya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Instrumen penelitian berupa peneliti sendiri dengan bantuan lembar pencatatan data yang memuat penanda waktu, istilah, kutipan tuturan, konteks percakapan, makna dasar, dan makna kontekstual. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Pada tahap interpretasi, makna dasar istilah dibandingkan dengan penggunaannya dalam tuturan, kemudian ditafsirkan dengan mempertimbangkan topik pembicaraan, tuturan di sekitarnya, dan respons mitra tutur apabila tersedia. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menyertakan kutipan tuturan dan penanda waktu sebagai dasar penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari video siniar YouTube Deddy Corbuzier berjudul "Jadi, Cowok Red Flag Menurut Eca Siapa? Maap Mulut Kite Sembarangan Wkwk - Pandji, Nino, Vadi". Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan memperhatikan istilah bahasa Inggris yang muncul dalam percakapan, penanda waktu, topik pembicaraan, serta konteks yang membantu penafsiran maknanya. Berdasarkan pencatatan awal, ditemukan tujuh istilah yang dianalisis, yaitu *red flag*, *pick me*, *framing*, *playing victim*, *good vibes*, *innocent*, dan *roasting*.

Penelitian ini tidak mengategorikan seluruh data sebagai bahasa slang. Istilah framing dan innocent, misalnya, juga digunakan dalam konteks formal atau umum. Oleh karena itu, ketujuh data diposisikan sebagai istilah bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan informal berbahasa Indonesia. Analisis difokuskan pada hubungan antara makna dasar istilah dan makna yang muncul berdasarkan konteks percakapan.

Tabel 1. Makna Kontekstual Istilah Bahasa Inggris dalam Siniar

No	Istilah	Penanda Waktu	Makna Dasar	Makna dalam Konteks Percakapan
1.	*Red flag*	01.30	Bendera merah; secara figuratif, tanda bahaya atau peringatan.	Label atau tanda negatif yang digunakan untuk menilai karakter laki-laki berzodiak Capricorn yang dianggap memiliki sifat keras kepala.

2.	*Pick me*	02.12	Secara harfiah, "pilih aku".	Sindiran terhadap seseorang yang dianggap ingin menonjolkan diri, menjadi pusat perhatian, dan memperoleh pengakuan dari orang lain.
3.	*Framing*	11.03	Pembingkaian atau penyajian suatu isu dari sudut pandang tertentu	Sindiran terhadap tindakan seseorang yang dianggap membentuk penilaian atau persepsi tertentu terhadap perilaku orang lain.
4.	*Playing victim*	11.13	Berperan sebagai korban	Gambaran terhadap ekspresi wajah seseorang yang terlihat memelas atau seolah-olah berada dalam posisi sebagai korban, meskipun tidak benar-benar mengalami perlakuan buruk.
5.	*Good vibes*	20.25	Suasana atau kesan positif	Kesan atau citra positif yang dilekatkan masyarakat kepada seseorang berdasarkan penilaian terhadap dirinya di media sosial.
6.	*Innocent*	24.10	Tidak bersalah atau polos	Kesan polos yang terlihat dari penampilan seseorang, meskipun orang tersebut tetap mampu memberikan tanggapan atau perkataan yang tajam.
7.	*Roasting*	35.31	Secara harfiah, memanggang; dalam penggunaan informal, mengejek atau mengolok-olok	Kegiatan saling melontarkan ejekan atau sindiran bernada humor antara dua orang sebagai bentuk hiburan, meskipun sindiran yang diberikan dapat terasa tajam.

Sumber: Data penelitian dari video siniar YouTube Deddy Corbuzier, diolah berdasarkan catatan pengamatan peneliti.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan istilah tidak dapat dilakukan hanya dengan menerjemahkan unsur katanya secara harfiah. Sejumlah istilah memiliki penggunaan figuratif atau informal yang sudah dikenal, sedangkan makna dalam percakapan menjadi lebih spesifik karena berkaitan dengan orang, sifat, dan situasi yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, konteks tuturan menjadi dasar penting dalam menjelaskan fungsi dan pemaknaan istilah tersebut.

2. Analisis Makna Kontekstual

Istilah *red flag* ditemukan pada menit ke 01.30 dalam siniar *Close The Door Friend*. Dalam komunikasi sehari-hari, istilah *red flag* mengalami perluasan penggunaan dari makna tanda peringatan menjadi istilah untuk menilai karakter, perilaku, atau sikap seseorang. Istilah ini umumnya digunakan ketika seseorang menemukan sifat tertentu yang dianggap negatif dan berpotensi menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal. Penggunaan istilah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Eca: "Emang Om apa zodiaknya?"
Deddy: "Capricorn."
Eca: "Ah."
Pandji: "Capricorn itu keras."
Eca: "Keras kepala, semua cowok Capricorn *red flag*."

Secara leksikal, istilah *red flag* berarti bendera merah. Secara figuratif, istilah ini digunakan untuk menunjukkan tanda bahaya, peringatan, atau sesuatu yang perlu diwaspadai. Dalam konteks tuturan tersebut, Eca menggunakan istilah *red flag* untuk memberikan penilaian negatif terhadap laki-laki berzodiak Capricorn yang dianggap memiliki sifat keras kepala. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa istilah *red flag* tidak lagi mengacu pada tanda bahaya secara fisik, tetapi digunakan sebagai penanda karakter seseorang yang dianggap kurang baik. Dengan demikian, makna kontekstual *red flag* dalam tuturan tersebut mengarah pada label atau tanda yang menunjukkan bahwa karakter seseorang dianggap perlu diwaspadai.

Istilah *pick me* muncul dalam percakapan ketika para penutur membicarakan karakter seseorang berdasarkan zodiak Leo. Pembicaraan tersebut mengarah pada penilaian bahwa orang yang berzodiak Leo cenderung memiliki sifat *self-centered* atau berpusat pada diri sendiri. Dalam konteks tersebut, Deddy menggunakan istilah *pick me* untuk menanggapi penilaian Eca mengenai karakter zodiak Leo. Konteks penggunaan istilah tersebut dapat dilihat dalam kutipan percakapan berikut.

Eca: "Kakak apa zodiaknya?" (ditujukan kepada Vadi)
Nino: "Zodiaknya Vadi itu adalah ..."
Vadi: "Aku adalah Leo."
Eca: "Ohh."
Pandji: "Gua jarang punya teman Leo, kayak apa ya?"
Eca: "Leo agak *self-centered* sih harusnya."
Deddy: "Ohh, *pick me*, *pick me*."

Secara leksikal, istilah *pick me* berarti "pilih aku". Frasa tersebut berasal dari kata *pick* yang berarti memilih dan *me* yang berarti aku. Dalam penggunaan bahasa gaul, istilah *pick me* berkembang menjadi sebutan bagi seseorang yang berusaha mendapatkan perhatian, pengakuan, atau penerimaan dari orang lain dengan cara menonjolkan dirinya. Istilah ini juga sering digunakan sebagai sindiran terhadap seseorang yang dianggap ingin terlihat berbeda atau lebih unggul dibandingkan orang lain demi memperoleh perhatian.

Dalam konteks percakapan tersebut, istilah *pick me* digunakan Deddy sebagai respons terhadap pernyataan Eca yang menganggap orang berzodiak Leo memiliki sifat *self-centered*. Penggunaan istilah tersebut mengarah pada sindiran terhadap seseorang yang dianggap ingin menjadi pusat perhatian dan memperoleh pengakuan dari orang lain. Pengulangan ungkapan "*pick me, pick me*" oleh Deddy memperkuat kesan bahwa istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang ingin diperhatikan atau dianggap istimewa. Dengan demikian, makna kontekstual istilah *pick me* dalam percakapan tersebut merujuk pada seseorang yang cenderung menonjolkan diri dan berusaha mendapatkan perhatian serta pengakuan dari orang lain.

Istilah *framing* ditemukan pada menit ke 11.03 dan *playing victim* ditemukan pada menit ke 11.13. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, istilah *framing* dan *playing victim* sering digunakan untuk menggambarkan cara seseorang membentuk penilaian terhadap orang lain serta menunjukkan dirinya seolah-olah berada dalam posisi sebagai korban. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan pembentukan persepsi dan penilaian terhadap perilaku seseorang. Penggunaan kedua istilah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pandji: "Lu pernah ke rumahnya?"
Nino: "Belom."
Pandji: "Nah lu coba deh ke rumahnya, kita liat apa yang terjadi, maut banget itu rumah."
Nino: "Gua lagi coba pikirin strategi untuk ngusirin dia balik."
Deddy: "Tapi cara lu mikir ngusir tuh bully banget loh."
Eca: "*Framinggg*."
Vadi: "*Framinggg*."
Nino: "*Framing* ini melelahkan banget, Mas."
Deddy: "Jadi, Vadi ini ... nah tuh mukanya *playing victim*."
Vadi: "Allahuakbar."

Eca: "Tapi mukanya bukan sengaja enggak sih, tapi mukanya kasihan aja."

Secara leksikal, istilah *framing* berarti pembingkaian atau penyajian suatu persoalan melalui sudut pandang tertentu. Sementara itu, *playing victim* merujuk pada tindakan seseorang yang memosisikan dirinya seolah-olah menjadi korban. Dalam konteks tuturan tersebut, istilah *framing* digunakan untuk menyindir tindakan Deddy yang memberikan penilaian terhadap cara berpikir Nino sebagai bentuk perundungan. Istilah ini tidak sekadar merujuk pada pembingkaian informasi, tetapi mengarah pada anggapan bahwa seseorang sedang membentuk persepsi tertentu terhadap perilaku orang lain. Hal tersebut diperkuat melalui tuturan Nino, "*Framing* ini melelahkan banget, Mas", yang menunjukkan ketidaknyamanan karena dirinya merasa terus-menerus ditempatkan dalam penilaian tertentu.

Sementara itu, istilah *playing victim* digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah Vadi yang dianggap memperlihatkan kesan seolah-olah dirinya menjadi korban. Dalam konteks tersebut, istilah ini tidak menunjukkan bahwa Vadi benar-benar mengalami kerugian atau perlakuan buruk, melainkan menjadi sindiran terhadap ekspresi wajahnya yang terlihat memelas. Dengan demikian, makna kontekstual *framing* mengarah pada tindakan membentuk penilaian atau persepsi tertentu terhadap seseorang, sedangkan *playing victim* mengarah pada perilaku yang dianggap menampilkan diri seolah-olah menjadi korban untuk memperoleh simpati.

Istilah *good vibes* ditemukan pada menit ke 20.25 dalam siniar. Istilah *good vibes* merupakan ungkapan bahasa Inggris yang berkaitan dengan suasana, kesan, atau energi positif. Dalam penggunaannya, istilah ini sering dilekatkan kepada seseorang yang dianggap memiliki pembawaan menyenangkan, memberikan pengaruh positif, atau menampilkan citra yang baik di hadapan orang lain. Penggunaan istilah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Crew: "Di TikTok udah banyak yang bilang Mas Ded *good vibes*."
Nino: "Di TikTok katanya udah banyak yang bilang Deddy Corbuzier *good vibes*."
Pandji: "Entar aja tuh, tunggu program pemerintah yang dia dorong lagi."

Secara leksikal, istilah *good vibes* berarti suasana atau energi positif. Dalam konteks tuturan tersebut, istilah *good vibes* digunakan untuk menggambarkan penilaian positif masyarakat terhadap citra Deddy Corbuzier di media sosial. Istilah ini tidak hanya menunjukkan suasana positif, tetapi juga mengarah pada kesan baik yang dilekatkan kepada seseorang berdasarkan pandangan orang lain. Respons Pandji melalui tuturan "Entar aja tuh, tunggu program pemerintah yang dia dorong lagi" memberikan sindiran terhadap penilaian positif tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa citra seseorang dapat dinilai berdasarkan tindakan dan sikap yang ditampilkan. Dengan demikian, makna kontekstual *good vibes* mengarah pada kesan atau citra positif yang dimiliki seseorang berdasarkan penilaian masyarakat.

Selanjutnya, Istilah *innocent* ditemukan pada menit ke 24.10 berkaitan dengan penggambaran karakter atau penampilan seseorang yang memberikan kesan tidak bersalah dan polos. Dalam komunikasi sehari-hari, istilah ini tidak hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang benar-benar tidak bersalah, tetapi juga dapat menggambarkan kesan yang terlihat dari penampilan fisiknya. Penggunaan istilah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Deddy: "Ca, tapi kan gini lu kan juga kan tampangnya *innocent* banget."
Nino: "Polos."
Deddy: "Polos gue tau, enggak, tapi ..."
Eca: "Maksudnya apa sih? Maksudnya apa ya?"
Deddy: "Maksudnya gue tau tampang lu tuh kan polos, nah gimana ngajarin Vadi tuh dengan tampang polos tapi ngebales orang, ya lu kan tetap polos tapi kurang ajar."

Secara leksikal, istilah *innocent* berarti tidak bersalah atau polos. Dalam konteks tuturan tersebut, Deddy menggunakan istilah innocent untuk menggambarkan penampilan Eca yang terlihat polos. Hal tersebut diperjelas melalui respons Nino yang mengartikan istilah *innocent*

sebagai polos. Namun, penggambaran tersebut tidak sepenuhnya berkaitan dengan perilaku Eca karena Deddy juga menyebutkan bahwa Eca tetap mampu memberikan balasan melalui perkataannya. Dengan demikian, makna kontekstual *innocent* dalam tuturan tersebut mengarah pada kesan polos yang terlihat dari penampilan seseorang, meskipun perilakunya dapat menunjukkan sikap yang berbeda dari kesan tersebut.

Istilah *roasting* ditemukan pada menit ke 35.31 yang merupakan salah satu istilah dalam dunia hiburan yang berkaitan dengan penggunaan humor, ejekan, dan sindiran terhadap seseorang. Penggunaan istilah ini umumnya melibatkan komentar yang bersifat mengkritik atau menyinggung karakter seseorang, tetapi disampaikan dalam suasana humor sebagai bentuk hiburan. Penggunaan istilah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Eca: "Di-*roasting*?"
Deddy: "Gue pernah, kita pernah *roasting*, pernah ada acara waktu itu."
Pandji: "Iya, pernah waktu itu Jikomfest, gue roasting dia dan dia nge-*roasting* gue balik."
Deddy: "Pernah, pernah."
Pandji: "Dan *roasting* baliknya pahit banget dia guanya."

Secara leksikal, istilah *roasting* berasal dari kata bahasa Inggris *roast* yang berarti memanggang. Namun, dalam konteks hiburan, istilah tersebut mengalami penggunaan secara figuratif untuk menggambarkan kegiatan menyampaikan ejekan, lelucon, atau sindiran kepada seseorang. Dalam konteks tuturan tersebut, istilah *roasting* digunakan untuk menjelaskan kegiatan saling melontarkan sindiran melalui humor. Hal ini terlihat dari tuturan Pandji yang menyatakan bahwa dirinya pernah melakukan *roasting* terhadap Deddy dan mendapatkan balasan melalui kegiatan yang sama. Ungkapan "*roasting* baliknya pahit banget" menunjukkan bahwa sindiran yang diberikan Deddy dianggap cukup tajam oleh Pandji. Dengan demikian, makna kontekstual *roasting* dalam tuturan tersebut mengarah pada kegiatan saling menyindir atau mengejek seseorang dengan menggunakan humor sebagai bentuk hiburan.

Dengan demikian, analisis istilah ini perlu memperhatikan isi tuturan, hubungan antarpeserta, serta respons terhadap ejekan yang disampaikan. Unsur-unsur tersebut membantu menjelaskan apakah *roasting* berfungsi sebagai hiburan, kritik, atau bentuk penilaian terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, makna yang ditetapkan harus mengikuti bukti interaksi pada video, bukan semata-mata asumsi bahwa setiap ejekan merupakan candaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa *roasting* memiliki fungsi interaksional dalam percakapan informal. Istilah tersebut membantu peserta percakapan mengategorikan tindakan verbal tertentu sebagai ejekan atau kritik bernada humor. Akan tetapi, fungsi tersebut tetap perlu ditentukan berdasarkan konteks aktual kemunculannya.

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bahasa informal dan bahasa gaul telah dilakukan dari berbagai perspektif. Elfira et al. (2021) mengkaji bahasa slang dalam status Facebook dengan memperhatikan bentuk, makna, dan fungsi penggunaannya, termasuk makna kontekstual. Suciana et al. (2020) membahas kosakata bahasa gaul dalam novel Dignitate dengan menitikberatkan pada bentuk, fungsi, dan konteks penggunaannya. Selanjutnya, Darna et al. (2025) mengkaji bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul dalam komunikasi remaja, sedangkan Sabilla et al. (2025) membahas bahasa gaul sebagai variasi sosial di kalangan mahasiswa. Keempat penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan bahasa informal dan pemaknaannya dalam komunikasi. Namun, penelitian ini secara khusus berfokus pada istilah bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan siniar.

Kajian pragmatik dalam media digital juga menjadi landasan pembanding bagi penelitian ini. Prayoga et al. (2021) menganalisis tindak tutur ekspresif dalam video edukasi pada saluran YouTube, termasuk tuturan yang mengandung ejekan dan kritikan. Hanum et al. (2026) mengkaji tindak tutur asertif dan direktif dalam unggahan saluran WhatsApp, sedangkan Siboro et al. (2026) membahas presuposisi dan makna implisit dalam lirik lagu. Selain itu, Triastuti (2026)

mengkaji fungsi kefatisan berbahasa dalam interaksi penjual dan penonton melalui TikTok Live. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konteks media dan interaksi antarpeserta memiliki peran dalam memahami penggunaan bahasa. Meskipun demikian, fokus penelitian ini berbeda karena tidak mengklasifikasikan jenis tindak tutur atau presuposisi, melainkan menjelaskan makna istilah bahasa Inggris berdasarkan konteks percakapan.

Penelitian mengenai bahasa gaul pada media sosial juga dilakukan oleh Sanita et al. (2024) yang mengkaji penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di TikTok melalui pendekatan pragmatik. Pau et al. (2026) turut membahas bentuk dan fungsi bahasa gaul dalam komunikasi di TikTok. Sementara itu, Shofary et al. (2026) mengkaji bahasa gaul sebagai strategi komunikasi interaktif dalam siniar Deddy Corbuzier. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan media digital sebagai sumber data dan perhatian terhadap bahasa informal. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu mengidentifikasi dan menafsirkan tujuh istilah bahasa Inggris berdasarkan makna dasar dan konteks penggunaannya dalam percakapan siniar.

Kajian mengenai penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi digital juga relevan untuk memperkuat penelitian ini. Ovalia et al. (2025) mengkaji bentuk perubahan semantik pada kata serapan bahasa Inggris yang digunakan oleh pengguna media sosial X. Shalihah (2026) membahas penggunaan bahasa Inggris yang mengalami penyesuaian dan pemaknaan kembali dalam komunikasi di media sosial. Sementara itu, Ren dan Tahir (2026) mengkaji penggunaan berbagai sumber kebahasaan dalam interaksi digital generasi muda Indonesia melalui perspektif pragmatik. Yamin et al. (2026) juga membahas pergeseran makna istilah bahasa Inggris dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa Inggris dan perkembangan pemaknaannya dalam komunikasi digital. Perbedaannya, penelitian ini tidak berfokus pada perubahan makna secara leksikal atau pergeseran makna yang terjadi dalam jangka waktu tertentu, tetapi pada pemaknaan istilah berdasarkan konteks tuturan dalam satu video siniar.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian bahasa informal, bahasa gaul, pragmatik, dan penggunaan bahasa Inggris dalam media digital telah dilakukan melalui berbagai objek dan fokus penelitian. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan memusatkan perhatian pada makna kontekstual tujuh istilah bahasa Inggris dalam percakapan siniar YouTube Deddy Corbuzier. Analisis dilakukan dengan membandingkan makna dasar istilah dan makna yang muncul dalam konteks percakapan, dengan mempertimbangkan topik pembicaraan, tuturan di sekitarnya, serta respons antarpeserta. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana konteks komunikasi memengaruhi pemaknaan istilah bahasa Inggris dalam percakapan informal.

4. Sintesis Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh istilah bahasa Inggris dalam siniar YouTube Deddy Corbuzier, ditemukan bahwa pemaknaan istilah dipengaruhi oleh konteks percakapan yang melatarbelakangi penggunaannya. Istilah *red flag* dan *pick me* digunakan untuk memberikan penilaian terhadap karakter atau perilaku seseorang, sedangkan *framing* dan *playing victim* berkaitan dengan pembentukan persepsi serta penggambaran seseorang dalam suatu situasi. Selanjutnya, istilah *good vibes* dan *innocent* digunakan untuk menggambarkan kesan atau karakter seseorang berdasarkan penilaian penutur, sementara *roasting* merujuk pada kegiatan saling melontarkan ejekan atau sindiran bernada humor dalam interaksi antarpeserta percakapan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna istilah bahasa Inggris dalam percakapan informal tidak hanya ditentukan oleh makna dasarnya, tetapi juga berkaitan dengan topik pembicaraan, tuturan di sekitarnya, dan respons antarpeserta percakapan. Dengan demikian, konteks tuturan menjadi unsur penting dalam memahami maksud penggunaan istilah bahasa Inggris sehingga pemaknaannya tidak dapat dilakukan hanya melalui terjemahan secara harfiah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual istilah bahasa Inggris dalam siniar YouTube Deddy Corbuzier dipengaruhi oleh konteks percakapan yang melatarbelakangi penggunaannya. Tujuh istilah yang dianalisis, yaitu *red flag, pick me, framing, playing victim, good vibes, innocent,* dan *roasting*, menunjukkan makna yang berkaitan dengan penilaian terhadap perilaku, penggambaran karakter, pembentukan persepsi, serta interaksi antarpeserta percakapan. Istilah *red flag* dan *pick me* digunakan untuk memberikan penilaian terhadap seseorang, *framing* dan *playing victim* berkaitan dengan pembentukan persepsi serta penggambaran posisi seseorang, sedangkan *good vibes* dan *innocent* menggambarkan kesan atau karakter seseorang. Sementara itu, *roasting* digunakan untuk menggambarkan kegiatan saling melontarkan ejekan atau sindiran bernada humor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap istilah bahasa Inggris dalam percakapan informal tidak cukup hanya didasarkan pada makna dasarnya, tetapi juga perlu memperhatikan topik pembicaraan, tuturan di sekitarnya, dan situasi komunikasi. Dengan demikian, konteks tuturan memiliki peran penting dalam menentukan makna suatu istilah dalam interaksi antarpeserta percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

Darna, C. A., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2025). Bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul remaja Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7(2), 471–479. https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7443

Elfira, M., Jafar, S., & Asyhar, M. (2021). Bahasa slang dalam status Facebook: Kajian sosiolinguistik. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 3(1), 52–59. https://doi.org/10.29303/kopula.v3i1.2696

Hanum, R. N., Septiani, R., Wardhani, A. R., & Rohbiah, T. S. (2026). Analisis pragmatik tindak tutur asertif dan direktif dalam unggahan saluran WhatsApp Ustaz Adi Hidayat. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 8(2), 423–432. https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10389

Ovalia, W., Sutarman, & Astuti, H. (2025). Forms of semantic changes in English loanwords used by Indonesian users on social media platform X. Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics, 7(2), 353–364. https://doi.org/10.32493/ljlal.v7i2.49716

Pau, M. I., Djawa, A., & Nurhuda, A. (2026). Penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok: Suatu kajian pragmatik. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 216–226. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50255

Prayoga, A. D., Virdos, N. S., Rahmawati, N., Anindhita, Y., Hanan, M. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif video edukasi "Kelola Sampah" pada saluran YouTube DITJEN PSLB3 KLHK. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 3(2), 37–47. https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2705

Ren, W., & Tahir, I. (2026). Pragmatic translanguaging among Indonesian multilingual youth on social media. Journal of Pragmatics, 260, 64–77.

Sabilla, I. N., Safitri, M. N. D., Sulistyawati, R., & Virnando, A. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul sebagai variasi sosial oleh mahasiswa PBSI FKIP UMK dalam pembelajaran sosiolinguistik. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7(2), 429–436. https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7004

Sanita, S., Nisa, H. U., & Kurniawan, P. Y. (2024). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di media sosial TikTok: Kajian pragmatik. SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law, 1(2), 363–374. https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3316

Shalihah, M. (2026). Localized English in Indonesian social media: Implications for English language learning. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 4(3), 321–334. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v4i3.1872

Shofary, S., Suherman, E., & Hasanah, N. (2026). Bahasa gaul sebagai strategi komunikasi interaktif dalam siniar Deddy Corbuzier: Kajian pragmatik. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 332–341. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.59616

Siboro, M. N., Sitepu, G. N. D. B., Silalahi, S. P., Naysila, S., Kesogihen, R., & Putri, D. M. (2026). Presupposition in the lyrics of 'Erika': A pragmatic study of assumptions in a

controversial context. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 8(2), 452–459. https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10462

Suciana, T. P., Saharudin, & Sukri. (2020). Kosakata bahasa gaul dalam novel Dignitate dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa di SMA. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 2(2), 29–41. https://doi.org/10.29303/kopula.v2i2.2734

Triastuti, S. (2026). Analisis fungsi kefatisan berbahasa dalam interaksi penjual dan penonton pada produk kecantikan di TikTok Live. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 8(2), 571–582. https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10562

Yamin, N. S. P., Safar, M. B. U., & Hardiansyah, E. (2026). Pergeseran makna istilah bahasa Inggris dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok: Kajian semantik. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(11), 634–643.